

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia mengalami perkembangan dalam serangkaian tahapan yang berurutan, dari periode pralahir hingga lansia. Semua individu mengikuti pola perkembangan. Setiap masa yang sudah dilalui merupakan tahap-tahap yang saling berhubungan dan masa tersebut tidak dapat diulang kembali. Apa yang terjadi pada masa awal perkembangan seseorang/individu akan mempengaruhi terhadap tahapan selanjutnya. Salah satu tahap yang akan dilalui oleh seseorang/individu tersebut disebut masa usia lanjut atau lansia. Seseorang mengalami perubahan dalam perkembangannya sepanjang hidupnya, mulai dari lahir sampai tua atau lanjut usia. Masa tua merupakan tahap akhir kehidupan yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, perubahan mental/psikis maupun perubahan sosial.

Nugroho mengemukakan pendapatnya tentang batasan usia bagi lanjut usia (lansia) merupakan tahap akhir dalam perkembangan kehidupan seseorang. Menurunnya semua fungsi normal baik itu bagian gerak tubuh maupun fungsi otak (Nugroho, 1995). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia, lanjut usia merupakan seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih dianggap sebagai orang lanjut usia. Lansia dibedakan menjadi dua yaitu lansia potensial dan tidak potensial. Lansia potensial merupakan seseorang yang berusia 60 tahun dan masih dapat melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa, sedangkan lansia tidak potensial merupakan

seseorang yang berusia 60 tahun keatas, tidak mampu bekerja dalam menghasilkan barang dan jasa.

Menurut WHO (2014) Proporsi penduduk dunia diperkirakan akan terus meningkat untuk seseorang yang berusia 60 tahun. Perkiraan peningkatan antara tahun 2000 sampai 2050 akan berlipat ganda dari sekitar 11% menjadi 22%, atau meningkat dari 605 juta secara absolut menjadi 2 milyar lansia. (Wahyudi, Djamaludin, & Wardiyah, 2019). Dari tahun 2010 hingga 2014, laju pertumbuhan penduduk Indonesia meningkat dari 3,54 juta per tahun menjadi 3,70 juta per tahun. Saat ini jumlah penduduk lansia sekitar 27 juta orang (angka nasional), dan perkiraan pada tahun 2020 akan menjadi sekitar 38 juta orang atau 11,8% dari total lansia yang tinggal di kota Surakarta yaitu 11,3% (Surakarta, 2017).

Proporsi penduduk lanjut usia di Indonesia semakin meningkat, berbanding terbalik dengan persentase balita (anak dibawah usia 5 tahun) yang semakin menurun setiap tahunnya. Hal ini tidak terlepas dari keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) yang telah dimulai pada tahun 1970. Setelah program KB mulai terlaksana, terdapat perubahan persepsi masyarakat tentang jumlah anak yang ideal yang menghasilkan penurunan tingkat kelahiran yang cukup signifikan.

**Gambar 1. 1 Persentase Penduduk Lansia dan Balita, 1971-2045**



Sumber : Data Sekunder, 2018.

BPS memperkirakan bahwa pada tahun 2045, Indonesia akan memiliki sekitar 63,31 juta orang lansia atau hampir mencapai 20 % dari jumlah penduduk. Bahkan, perkiraan PBB juga menyebutkan bahwa proporsi lansia di Indonesia akan mencapai 25 % pada tahun 2050 atau sekitar 74 juta orang lansia.

Menurut Data Statistik, angka lanjut usia di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat pada tahun 2018 sebanyak 46,549 jiwa atau 13,40% dari jumlah penduduk, hal ini mengindikasikan bahwa Kabupaten Tanah Datar akan memasuki masa penuaan penduduk (*Eging Population*) karena jumlah penduduk yang berusia 60 tahun keatas melebihi angka 7 persen (Statistik, 2019).

Penuaan adalah proses alami dan tidak dapat dihindari. Proses ini menyebabkan banyak masalah fisik, biologis, sosial ekonomi dan mental. Perubahan yang dialami lansia dapat menimbulkan banyak permasalahan pada lansia karena sebagian lansia tidak mampu beradaptasi dan melihat perubahan tersebut sebagai beban dan kehancuran dalam kehidupannya, sehingga sulit untuk dihadapi karena lansia merasa kesepian. Kesepian (*loneliness*) didefinisikan

sebagai perasaan kehilangan dan ketidakpuasan yang timbul dari ketidaksuaian antara jenis hubungan sosial yang kita inginkan dan jenis hubungan sosial yang kita miliki. (Peplau & Perlman, 1982).

Penduduk lanjut usia terutama perempuan beresiko tinggi mengalami sakit bahkan menderita penyakit kronis serta merasa tidak mampu dalam melakukan banyak aktivitas. Ada tiga pola penyakit utama bagi kaum lanjut usia yaitu *pertama*, *gangguan* degeneratif seperti gangguan peredaran darah akibat pengerasan pembuluh darah (arteriosclerosis), kedua *gangguan* metabolik misalnya mengalami radang sendi (arthritis), anemia dan hipothyroid, ketiga *gangguan* kesehatan lain seperti infeksi, trauma dan kurang nafsu makan (Menko, 1996). Wanita lanjut usia dengan keterbatasan usia, energi dan kesehatan tersebut menyebabkan para wanita lanjut usia berada di Panti Sosial Tresna Werdha. Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu merupakan salah satu unit pelaksana teknis Dinas Sosial Provinsi Sumatra Barat dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Sumatra Barat, sesuai dengan keputusan Gubernur Sumatra Barat Nomor 2 tanggal 1 Oktober 2002.

Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu didirikan pada tanggal 20 Desember 1982 yang dahulunya bernama Panti Sasana Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu dan mulai beroperasi dengan menyantuni lanjut usia pada tanggal 36 September 1983 sebanyak 20 orang lanjut usia, pada tahun 1987 kapasitas daya tampung meningkat menjadi 40 orang lanjut usia. Kemudian pada tahun 1996 Panti Sasana Werdha Kasih Sayang Ibu berganti nama menjadi Panti Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu dengan kapasitas daya tampung sebanyak 50 orang

lanjut usia, pada tahun 1999 ada penambahan 2 buah bangunan wisma maka kapasitas tampung kembali meningkat menjadi 70 orang hingga sekarang. (Humas Panti Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu).

**Tabel 1. 1 Data Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Tahun 2018**

Triwulan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I	47	26	70
II	47	26	70
III	47	26	70
IV	47	26	70

Sumber: Data Sekunder, 2018

Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) dalam lingkup Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat yang mempunyai tugas pokok adalah memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada lanjut usia terlantar didalam panti berupa pelayanan dan perawatan, baik jasmani maupun rohani agar para lansia dapat hidup secara wajar. Saat ini Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu menyantuni lanjut usia sebanyak 70 orang lanjut usia, dengan 44 orang pria dan 26 orang wanita yang berasal dari etnis Minangkabau.

Perubahan nilai sosial budaya telah membuat para lanjut usia terlantar dan tinggal Panti Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu. Alasan utama lansia masuk dan tinggal di Panti Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu karena faktor fisik, mental, serta sosial dan ekonomi yang semakin menurun, sehingga kehidupan mereka menjadi terlantar tanpa mengetahui arah tujuan hidup mereka di masa depan.

Selain Afrika Selatan dan India, Minangkabau juga menganut sistem kekerabatan matrilineal yang memberikan status dan posisi yang berbeda bagi

perempuan dibandingkan perempuan dalam sistem patrilineal. Sistem matrilineal memiliki ciri-ciri sebagai berikut : Keturunan dihitung berdasarkan garis keturunan ibu, suku terbentuk menurut garis ibu, perkawinan exogamy atau perkawinan silang (artinya setiap orang harus kawin dengan orang diluar sukunya), kekuasaan dalam suku secara teoritis berada di tangan ibu, jarang sekali terjadi yang berkuasa adalah saudara laki-laki, perkawinan bersifat matrilokal yaitu suami mengunjungi rumah istri, hak pusaka diwariskan kepada wanita. (Muhammad, 1969)

Wanita di Minangkabau memiliki status atau posisi yang sangat istimewa karena kekuasaan pengambilan keputusan berada ditangan wanita. Beberapa relasi kuasa, tidak semua rencana bisa menjadi kenyataan tanpa persetujuan wanita. Wanita Minangkabau disebut sebagai *Bundo Kanduang*. *Bundo kanduang* adalah pemimpin non formal dalam suatu kaum. Kepemimpinan tersebut didorong atas kemampuan, bakat serta kharismanya sendiri yang didukung dan diakui oleh anggota kaumnya, sehingga tidak heran kalau Wanita Minangkabau mendapat posisi terhormat dalam kaumnya. (Ibrahim DT Sanggoeno, 2009)

Di Rumah Gadang Minangkabau, para wanita lansia tinggal bersama keluarga dan keturunannya. Wanita lansia berperan dalam keluarga sebagai tokoh penggalang keakraban. Minangkabau saat ini sedang mengalami perubahan sosial. Perubahan terlihat dalam struktur matrilineal itu sendiri. Keluarga *samande* (seibu) terdiri dari suami, istri dan anak-anak menjadi lebih penting dibandingkan dengan keluarga *saparuik* (Senenek) yang terdiri dari nenek, anak-anak serta cucu-cucunya yang tinggal bersama dalam rumah gadang, dalam Minangkabau



sebelumnya *sasuku* serta sekampung mewarnai kehidupan masyarakat Minangkabau.

Konflik antara wanita lanjut usia dengan anak menantunya yang sudah menikah tidak jarang terjadi (Aisyah & Hidir, 2017). Ada yang memilih untuk tinggal dengan salah satu anaknya atau menetralisir bahkan memutuskan hubungan dengan anaknya, dan sering juga kita lihat bahwa anak-anak sepakat untuk memasukkan orang tuanya ke Panti Sosial Tresna Werdha atau Panti Jompo sekedar untuk melepaskan tanggung jawab dalam merawat orang tuanya, yang pada akhirnya orang tua hidup dalam kesendirian. Mereka merasakan kehilangan dan kesepian karena tidak ada lagi dukungan sosial dari anak-anak dan keluarga lainnya. Dalam kondisi usia yang tidak lagi muda, Wanita lanjut usia sudah tidak mampu mengikuti perkembangan zaman. Mereka dianggap pikun dan ketinggalan zaman. Akibatnya mereka sudah tidak dianggap lagi, suara mereka tidak pernah terdengar lagi.

Secara tradisional wanita yang dikenal *padusi* dalam bahasa Minang sering dikatakan memiliki citra yang tinggi dan posisi yang baik dalam kekerabatan matrilineal Minangkabau. Dalam minang seorang mengidentifikasi dirinya melalui garis ibu sehingga figur ibu merupakan figur sentral dibanding figur ayah. Kaum wita mewarisi atau menguasai harta pusaka agar lebih mandiri dan terlindungi secara ekonomi (Alfan, 1996). Citra wanita Minangkabau tidak terlepas dari filosofi masyarakat Minangkabau itu sendiri, bahwa pria maupun wanita sederajat dimuka bumi (Navis, 1984). Di Minangkabau sendiri, wanita dilambangkan sebagai Limpapeh Rumah Nan Gadang sebuah istilah yang disematkan sebagai

lambang kehormatan dan kemuliaan, wanita yang menjadi Bundo Kanduang dalam kaumnya tidak hanya menjadi hiasan dalam bentuk fisik, tetapi berperan penting dalam kehidupan anak-anak di Rumah Gadang. Di Minangkabau sangat penting membentuk individu yang berbudi luhur, berbudaya dan beradab. Hal ini merupakan fungsi wanita Minangkabau untuk memastikan anak-anak di Rumah Gadang memiliki sifat-sifat tersebut.

J S Nurdin (1994: 1) menjelaskan bahwa kemunduran yang dialami wanita lansia cenderung mengarah pada adaptasi yang buruk sehingga akan menimbulkan permasalahan pada kehidupannya. Kesulitan menyesuaikan diri yang dialami oleh wanita lansia dalam menjalani kehidupan. Dukungan sosial yang seharusnya dimiliki oleh Wanita lanjut usia sudah hilang dan kesendirian melanda lansia dengan keadaan pola pikir yang kembali seperti kanak-kanak.

Menurut Soemardjan (Selo, 1986) Perubahan sosial adalah perubahan sistem sosial dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, seperti nilai, sikap dan pola perilaku diantara anggota masyarakat. Dalam proses perubahan sosial bahwa masyarakat yang berbudaya mengalami proses transisi, yaitu dari budaya tradisional menuju budaya modern. Semua ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti Globalisasi, Modernisasi dan Westernisasi. Ketika diperkenalkan pada kehidupan wanita lansia Minangkabau, berdampak pada perubahan sosial terhadap pola perilaku dan sikap dalam menghadapi perubahan dari budaya tradisional menuju budaya modern yang tidak dapat secara instan bagi wanita lansia untuk langsung beradaptasi dengan kondisi



baru. Situasi ini dibawa dari kehidupan anaknya yang berada pada kehidupan yang kekinian (Martono, 2011).

Peran wanita dalam kehidupan di Minangkabau sangat besar dan diharapkan keberadaannya, apalagi di Minangkabau wanita memiliki kedudukan sangat penting dalam suku, kaum dan nagari (Tengku, 2007). Tetapi Anak-anak yang sudah dididik dan dibesarkan sesuai adat dan budaya minangkabau, akan memperhatikan adat dan kebiasaan tersebut. Anak yang sudah menikah, seringkali melupakan dan mengabaikan orang tua mereka. Tidak jarang wanita yang sudah kehilangan suaminya mengalami kesendirian dan merasa kesepian, dan anak karena kesibukan dan pekerjaan mengirim orangtua mereka ke panti jompo, dan mengalihkan tanggungjawab kepada perawat yang bekerja di Panti Jompo. Peran perempuan tidak hanya sebagai ibu seorang dalam kehidupan. Perempuan juga berperan sebagai istri, pendamping setia laki-laki dan juga teman hidupnya atau kekasih bagi orang yang dicintainya. Perempuan harus memainkan peran yang berbeda secara seimbang dan bertanggungjawab.

Namun pada kenyataannya perempuan hidup ditengah permasalahan yang relatif kompleks karena tidak dapat menjalankan peran tersebut dengan baik. Persoalan kompleks ini sering mempengaruhi harga diri mereka sebagai perempuan Minangkabau yang menyebabkan perempuan kehilangan keseimbangan dan mengalami keresahan dalam dirinya.

Perempuan di Minangkabau mendapatkan tempat yang terhormat. Di kehidupan masa lalu perempuan di Minangkabau sering ditempatkan diposisi yang tidak penting, misalnya perempuan tidak diberi kesempatan yang sama

dengan laki-laki dalam pencapaian pendidikan. Pada budaya Minangkabau sebelumnya berkembang pameo dikalangan masyarakat awam bahwa perempuan tidak boleh sekolah tinggi karena pada akhirnya pekerjaannya kedapur juga. Dalam Budaya Minangkabau seorang perempuan harus menjaga harkat dan martabatnya sebagai wanita yang mulia. Fenomena perempuan dapat dianalisis dengan citra perempuan Minangkabau (Hakim, 1991) sebagai berikut:

1. Harga diri perempuan minangkabau sebagai individu yaitu *ingek* dan *jago pado adaik, barilmu, bamakriat, bafaham, ujud yakin pado Allah*, murah dan mahal dalam sopan santun dan perilaku yang benar, *kayo miskin pado hati dan kebenaran, sabar dan ridha serta imek dan jimek lunak lambuik bakato-kato*.
2. Perempuan minangkabau sebagai anggota masyarakat yaitu bersifat percaya diri, Amanah, jujur, percaya diri secara fisik dan mental, cerdas, fasih berbicara, serta mempunyai rasa malu

Realitas lansia khususnya wanita lansia di Minangkabau berbeda dengan wanita pada umumnya. Sistem kekerabatan Minangkabau bersifat matrilineal merupakan ciri khas tersendiri bagi perempuan Minangkabau. Perempuan Minangkabau yang mewarisi harta pusaka kaumnya dan memegang kunci Rumah Gadang tempat tinggal bersama keturunannya. Namun pola tanggung jawab dan praktik sosial yang berbasis budaya masyarakat Minangkabau harus dilakukan ditengah keluarga sendiri, namun banyak dari orangtua tersebut sekarang ini dikirim ke panti jompo. Kebanyakan anggota masyarakat tidak terlalu memikirkan untuk membantu dan mendukung orang tua mereka dan seringkali kali

mereka tidak lagi memiliki mata pencaharian. Gejala ini dapat digunakan sebagai indikator untuk menunjukkan bahwa tanggungjawab sosial terhadap orang tua telah mengalami perubahan.

Seorang anak memiliki tanggungjawab dalam merawat orangtuanya apabila telah menganjak usia lanjut. Dalam ajaran Islam dijelaskan bagaimana menyayangi orang tua sebagaimana orang tua menyayangi anaknya. Namun kenyataannya, Sebagian besar dari wanita lanjut usia ditampung di Panti Sosial Tresna Werdha atau disebut dengan Panti Jompo menjadi tempat penampungan para lansia. (Helda, 2016).

Berdasarkan observasi awal menurut kepala UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu, para lansia ini secara tragis dititipkan dan harus dirawat di Panti Jompo karena berbagai alasan seperti, dititipkan keluarga terutama anaknya, kemudian ada yang ditemukan oleh pihak panti dijalanan, atau dipindahkan dari rumah sakit yang bekerja sama dengan rumah Panti Jompo. Namun kebanyakan dari para lansia yang tinggal di Panti Jompo adalah orang tua yang ditelantarkan oleh anaknya karena anak memiliki segudang kesibukan dan tidak mempunyai waktu untuk merawat orang tuanya sendiri. Ditambah lagi orang tua yang sudah sendiri dan ditinggal pasangan yang sudah meninggal dunia, sudah menjadi sifat alami mereka untuk menarik perhatian keluarga terutama kepada anak-anaknya.

Lansia lebih baik untuk tetap tinggal berada dalam keluarga mereka. Masuknya lansia ke Panti Jompo merupakan pilihan terakhir ketika sulit dalam menentukan kehidupan yang ditempuh, jika jalan keluar untuk penghidupan

bersama lansia dalam keluarga besar sulit dilakukan, misalnya kemauan lansia sendiri atau karena masalah internal antar keluarga. Seperti dalam kasus di Panti Tresna werdha Kasih Sayang Ibu, ada situasi dimana konflik muncul antara menantu dan orang tua yang mengakibatkan pengambilan keputusan besar yang dihadapi oleh seorang anak dalam memilih suami atau orang tua, yang pada akhirnya anak memutuskan untuk menjalankan tanggungjawab seorang istri kepada suami dan orang tuanya dititipkan di Panti Sosial.

Seiring bertambahnya usia seseorang mencapai usia lanjut, dan anak-anak mereka mulai memiliki keluarga sendiri, pada akhirnya mereka melepas tanggungjawab mereka pada orang tua, dan anak kembali lebih bebas merdeka seperti pada saat pertama kali menikah. Namun ketika kebebasan ini dicapai, hal ini menyebabkan kemunduran fisik biologis dan psikologis, akibat anak menghilang dari lingkungannya (Aisyah & Hidir, 2017). Oleh karena itu penulis ingin mengetahui profil wanita lansia yang berada dalam Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu, yang ditinjau dari usia, jenis kelamin, status perkawinan, agama, daerah asal, suku/etnis, tingkat pendidikan terakhir, pekerjaan, dan kehidupan sosial ekonomi keluarga.

Keberadaan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu tidak terlepas dari penglihatan, pemikiran serta perasaan masyarakat (persepsi masyarakat) terhadap hal tersebut. Keberadaan panti sosial ini berada dalam lingkungan yang kental dengan kebudayaan yang mengistimewakan perempuan dalam konsep kebudayaan orang Minangkabau pada masa lalu yang menjadi penyebab Penulis tertarik untuk membahas bagaimana persepsi masyarakat

terhadap keberadaan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

Setiap masyarakat mempunyai persepsi tersendiri mengenai apa yang dilihat, dipikirkan serta dirasakan masyarakat termasuk tentang keberadaan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar. Persepsi masyarakat terhadap wanita lanjut usia yang berada di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar dijelaskan sebagai akibat dari perlakuan orang tua terhadap anaknya, baik atau buruk perlakuan anak terhadap orang tua tergantung pada perlakuan orang tua kepada anak pada masa lalu.

Masyarakat juga memiliki persepsi bahwa keberadaan wanita lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar karena peran mamak yang lebih menonjol daripada peran orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak, sehingga anak lebih menghormati mamak daripada orang tua sendiri yang mengakibatkan orangtua mendapat kehidupan terlantar dan berakhir tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar. Selain itu juga adanya fenomena kesalahan anak setelah menikah dalam pola tempat tinggal, dimana lansia tidak siap menyesuaikan diri di perantauan bersama anak dan menantunya sehingga lansia memilih tinggal di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

Persepsi kultur terkait wanita lansia yang tinggal di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar yaitu telah terjadi pergeseran nilai tanggungjawab anak dan kemenakan dalam mengurus orang tua lansia. Hal ini terlihat dari sikap yang diperlihatkan oleh anak dan kemenakan dalam menyantuni lansia misalnya

memenuhi kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri.

Dalam bidang Antropologi Kesehatan, ada dua strategi mendasar yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan lansia, yaitu (a) Model “Lari Dari Sistem” oleh Susan Byrne (1974) banyak diterapkan oleh individu yang ‘mengacuhkan’ usia tua dan memilih hidup dalam suatu komunitas sesuai dengan keinginannya (b) Model “Menentang Sistem” yang dikembangkan oleh Clark dan Anderson (1967) menyatakan bahwa mereka yang mampu bertahan dengan baik di tahun-tahun terakhir mereka adalah mereka yang mampu mengejar nilai-nilai utama dengan menggantinya dengan nilai-nilai alternatif yang dapat diperoleh disekitarnya (Foster & Anderson, 1986).

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang wanita lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Kota Batusangkar karena dikhawatirkan terdapat ketidaksesuaian mengenai keberadaan lansia di Panti Sosial khususnya wanita lansia dan hal tersebut seharusnya tidak terjadi pada keluarga ataupun kerabat penulis, mereka seharusnya hidup dan tinggal bersama di lingkungan tempat tinggal mereka bersama anak-anak dan cucu-cucu mereka. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana aktifitas wanita lansia di panti sosial tersebut, kegiatan apa yang dilakukan lansia di Panti Sosial dan bagaimana kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Idealnya di Minangkabau wanita memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, semakin bertambahnya usia seseorang maka mereka semakin membutuhkan tempat untuk berlindung dan mendapatkan kasih sayang terutama dari keluarga.



Namun kenyataannya ada lansia wanita yang dititipkan di Panti Sosial Tresna Werdha dan bahkan ada yang mereka telantarkan dan tak terurus.

## **B. Rumusan Masalah**

Jika berbicara tentang wanita lanjut usia yang tinggal di panti jompo yang mayoritas etnis Minangkabau, terlihat cukup janggal, karena status wanita Minangkabau dilambangkan sebagai *Limpapeh Rumah Nan Gadang*, Ungkapan ini dilampirkan sebagai lambang kehormatan dan kemuliaan. seorang wanita yang menjadi bundo kanduang. Tidak hanya sebagai penghias dalam bentuk fisik, tetapi juga berperan penting dalam kehidupan anak-anak di Rumah Gadang. Sangat penting bahwa tradisi-tradisi di Minangkabau membentuk individu-individu yang berbudi luhur yang berbudaya dan beradab.

Wanita lansia Minangkabau harus tinggal bersama anak-anak dan keluarga mereka. Ini seperti merawat anak-anak dari usia muda, dan seorang wanita lansia juga ingin diperlakukan hal yang sama karena sudah tua, lansia tidak dapat mengurus dirinya sendiri dan membutuhkan bantuan anaknya dalam merawatnya bukan dititipkan di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu. Karena latar belakang sosial ekonomi yang baik dari wanita lansia Minangkabau, penempatan wanita lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu menjadi sebuah permasalahan. Dari situ, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang wanita lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu?

2. Bagaimana kehidupan wanita lanjut usia di Panti Asuhan Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu?
3. Bagaimana persepsi masyarakat sekitar PTSW Kasih Sayang Ibu terhadap wanita lanjut usia yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan tentang latar belakang wanita lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu.
2. Mendeskripsikan tentang kehidupan wanita lanjut usia di Panti Asuhan Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu.
3. Mendeskripsikan tentang persepsi masyarakat sekitar PTSW Kasih Sayang Ibu terhadap wanita lanjut usia yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
  - A. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi kepada pihak-pihak yang terkait, serta memperkaya literatur bacaan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya tentang profil wanita lanjut usia di Minangkabau.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, referensi dan bahan pengembangan bagi penelitian selanjutnya tentang wanita lansia di Minangkabau dan peran penting lansia di Minangkabau.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan masukan dalam membuat kebijakan tentang kesejahteraan lansia dari pihak yang berkepentingan, baik lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu maupun anggota keluarganya lansia.
- b. Dapat memberikan manfaat bagi penulis untuk memperdalam wawasan disiplin ilmu Antropologi, dan pemahaman bahwa lansia tidak dianjurkan merasa kesepian.

## E. Tinjauan Pustaka

Studi profil wanita lansia Minangkabau di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu bukanlah penelitian yang pertama dilakukan, namun ada peneliti yang pernah melakukan penelitian pada lansia sebelumnya. Di bawah beberapa pembahasan singkat tentang hasil penelitian yang relevan dengan penelitian:

Salah satunya adalah penelitian Raisya Gayatri, STKIP PGRI Sumbar dengan judul “Pola asuh lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Nagari Cubadak Batusangkar”. Hasil penelitian menyatakan bahwa bentuk pola asuh lansia di PSTW Kasih Sayang Ibu Nagari Cubadak Batusangkar adalah: 1) Pola asuh berdasarkan waktu, lansia memiliki kegiatan khusus setiap hari. 2) Pola asuh berdasarkan kebutuhan, lansia mendapatkan makan 3 kali sehari dan diberi

perlengkapan MCK sebulan sekali, sedangkan seperti baju harian dan lainnya 1 kali sebulan. 3) Pola asuh berdasarkan tempat, PSTW ini memiliki 8 wisma, salah satunya adalah wisma strobery untuk wisma perawatan khusus. Hanya lansia yang membutuhkan perawatan khusus, selebihnya tinggal di wisma ditempatkan lansia secara umum. Tidak ada perbedaan pelayanan dalam wisma-wisma tersebut, kecuali di wisma strobery.

Selain itu, penelitian berjudul "Kehidupan Lansia yang dititipkan keluarga di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru" oleh Siti Aisyah FISIP Universitas Negeri Riau, menggambarkan profil lansia berkisar antara usia 65 sampai 80 tahun yang berasal dari daerah Riau. Dengan kondisi perekonomian yang buruk, baik menjadi yang lebih baik

Faktor penyebab lansia dikirim ke panti jompo juga berbeda-beda, seperti kondisi ekonomi yang rendah, konflik keluarga yang berkepanjangan adanya ketidaksesuaian anak menantu dengan lansia, dan berbagi kebutuhan akan kasih sayang bersama ibu mertua., termasuk konflik adanya rasa khawatir karena sudah menyusahkan anak-anaknya. Sebagian besar lansia tidak berkomunikasi dengan keluarganya dalam waktu yang lama, namun ada juga keluarga yang menjenguk lansia di panti asuhan.

Para lansia mengalami berbagai suka dan duka di panti jompo, rasa senang memiliki teman seperjuangan dalam kesedihan menghadapi kesepian, dan di dalam hati para lansia masih ada perasaan rasa dibuang oleh keluarga. Lansia masih memikirkan satu hal, yaitu keinginan untuk bersatu kembali dengan keluarga mereka dalam masa yang tidak akan lama lagi di dunia ini, mereka hanya

ingin meninggal disekeliling keluarga mereka, tetapi mereka harus menjalani dengan sabar dan ikhlas menunggu kemitian karena inilah jalan dari ALLAH SWT.

Menurut Riyani Wulandari (2018) yang mempelajari kehidupan lansia di Panti Sosial, studi kasus UPT Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Marpoyan Damai Pekanbaru menggambarkan bahwa kehidupan lansia yang berusia 65 hingga 80 tahun dengan berbagai perbedaan ras dan lingkungan religius untuk hidup dalam kebersamaan dengan latar belakang sektor ekonomi dari keluarga miskin hingga sangat kaya.

Faktor penyebab lansia harus tinggal di panti jompo sering kali bersumber dari masalah ekonomi keluarga, namun ada yang mengalami konflik keluarga, termasuk konflik dengan anak menantu yang memutuskan untuk membawa lansia ke panti jompo, karena kasih sayang yang harus terbagi dan dengan penuh pertimbangan memilih panti jompo untuk orang tua sebagai tempat untuk menghabiskan hari senja dimana lansia tidak ingin mengganggu keluarga dan anak-anaknya. Sedangkan untuk hubungan keluarga dengan lansia, biasanya ada keluarga yang menyediakan makanan dan perbekalan untuk lansia, tetapi ada juga yang sama sekali tidak berkomunikasi dengan anaknya dan keluarganya.

Kristina Pae (2017) Fakultas Keperawatan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dengan judul penelitian “Perbedaan Tingkat Depresi pada Lansia yang tinggal di Panti Werdha dan Yang Tinggal di Rumah Bersama Keluarga” menjelaskan bahwa depresi merupakan masalah kesehatan yang serius dengan gejala yang menyertainya seperti mood, kognitif dan gejala fisik.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya depresi antara lain faktor biologis, faktor fisik, faktor psikologis dan juga faktor sosial. Faktor selain kurangnya dukungan sosial bagi lansia, dukungan keluarga, lingkungan dan aksesibilitas ke masyarakat juga menjadi faktor penyebab terjadinya depresi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat depresi antara lansia yang tinggal di panti jompo dan lansia yang tinggal di panti sosial dengan yang tinggal bersama keluarganya. Ditemukan hasil penelitian bahwa depresi dapat terjadi pada lansia akibat aktivitas lansia yang tidak mencukupi adanya perbedaan tingkat depresi lansia yang tinggal di panti jompo dengan lansia yang tinggal di rumah bersama keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat depresi lansia yang tinggal di panti jompo sedikit meningkat (62,5%), sedangkan proporsi lansia yang tinggal di rumah bersama keluarganya rendah (51,9%).

## **F. Kerangka Konseptual**

### **1. Teori yang digunakan**

Teori antropologi yang digunakan yaitu perubahan sosial menurut Pasurdi Suparlan yang menyatakan bahwa perubahan dalam struktur sosial dan pola-pola hubungan sosial yang mencakup sistem status, hubungan keluarga, sistem politik dan kekuasaan maupun penduduk.

### **2. Profil**

Profil mendefinisikan sesuatu yang ada dalam suatu kegiatan atau kondisi lingkungan tertentu, dan baik hal yang diteliti maupun yang berkaitan dengan objek, yang tertuang dalam bentuk dalam bentuk gambar, tertulis atau lisan (Bahar, 2011). Menurut Victoria Neufeld (Desi, 2009) profil adalah grafik,



diagram atau tulisan yang menggambarkan suatu keadaan yang mengacu pada data seseorang atau sesuatu. Hasan Alwi (Hasan, 2005) menyatakan profil adalah pandangan mengenai seseorang. Menggambarkan setiap kegiatan wanita lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu dan juga menggambarkan setiap kebiasaan wanita lansia dalam kehidupan sehari - hari mereka di Panti Sosial tersebut.

### **3. Persepsi**

Secara etimologi, persepsi berasal dari bahasa Latin yaitu Percipere berarti menerima atau mengambil. Persepsi merupakan memberikan makna pada stimulus inderawi (*Sensory Stimuli*) (Jalaluddin, 2011). Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus yang didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diperoleh oleh otak (Sumanto, 2014). Pendapat Sarlito W Sarwono menyatakan bahwa persepsi merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi inderawi (Sarwono, 2010).

### **4. Kebudayaan Minangkabau**

Kebudayaan (Koentjaraningrat, Sejarah Ilmu Antropologi, 2009) memiliki tujuh unsur kebudayaan diantaranya, bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencarian, organisasi sosial, sistem informasi, seni dan religi. Dari tujuh komponen tersebut peneliti menfokuskan pada organisasi sosial, yang mana Organisasi sosial tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial. Organisasi sosial adalah sekelompok orang yang anggotanya merasa dekat satu dengan sesamanya,

yang meliputi kekerabatan, asosiasi, sistem pemerintahan, sistem unit kehidupan, dan asosiasi.

Bagian dari budaya melayu adalah Minangkabau merupakan daerah yang kaya akan tradisi budaya, tradisi budaya Minangkabau ini tumbuh dan berkembang sebagai tradisi budaya populer yang berakar pada sistem matrilineal Minangkabau (Noni, 2008). Sistem Matrilineal, yang digunakan sebagai garis keturunan berdasarkan garis ibu, membuat perempuan minangkabau semakin menduduki tempat khusus. Matrilineal berasal dari dua kata yaitu matri dan lineal. Matri berarti ibu dan lineal berarti garis, jadi matrilineal garis keturunan berdasarkan dari pihak ibu.

Alisyahbana (Moh, 2015) menyatakan bahwa ciri sistem matrilineal di Minangkabau adalah keturunan dihitung dari keturunan ibu. Anak tinggal dan dibesarkan di rumah ibunya, sedangkan suaminya sebagai orang lain dalam keturunan. Menurut M. Radjab sistem kekerabatan matrilineal terdiri dari delapan ciri:

1. Keturunan dihitung menurut garis keturunan ibu
2. Suku terbentuk menurut garis keturunan ibu
3. Orang diharuskan menikah dengan orang luar sukunya (eksogami)
4. Balas dendam merupakan suatu kewajiban bagi seluruh kaum
5. Menurut teori kekuasaan didalam suku terletak di tangan ibu
6. Pemegang kekuasaan adalah saudara laki-laki ibu (Mamak)
7. Perkawinan matrilineal, suami tinggal dirumah istrinya

8. Harta dan pusaka diwariskan dari mamak kepada kemenakannya yaitu saudara laki-laki dari ibu kepada anak-anak dari saudara perempuan

Status sosial budaya Minangkabau menempatkan perempuan pada posisi tertinggi. Perempuan Minangkabau adalah perempuan mandiri. Perempuan Minangkabau memiliki basis pengawasan, moral yang tidak hanya mengayomi keluarga mereka tetapi juga kaum mereka. Generasi Minangkabau dilahirkan dalam suku ibu (perempuan) dengan gelar mamak (matriliniel). Status perempuan dalam keluarga Minangkabau disebut semarak kerabatnya (*sumara' kampung*) atau hiasan nagari (*pamenan nagari*) dan persemaian desa yang berpagar (*pesemayan nigari nan bapaga*).

Kedudukan perempuan Minangkabau tidak hanya unik dalam lingkup keluarga tetapi juga unik dalam rapat kaum, pendapat perempuan besar artinya harta pusaka tidak dapat digadaikan tanpa bantuan pihak perempuan. Apabila ingin menggadaikan maka perempuan yang masih gadis dalam kaum waris akan tampil sebagai saksi dan giat dalam mempertahankan hak-hak yang diperoleh atau dipegangnya atas tanah, artinya perempuan maju sebagai pembela pusako.

Kedudukan perempuan di Minangkabau tidak hanya di sektor rumah tangga, tetapi juga dalam rapat kaum, pandangan perempuan sangat besar, artinya Suatu harta pusaka tidak dapat digadaikan tanpa bantuan perempuan. Apabila ingin menggadaikan maka perempuan yang masih gadis dalam kaum waris akan tampil sebagai saksi dan secara aktif dalam mempertahankan hak-hak yang diperoleh atau dipegangnya atas tanah Perempuan, artinya perempuan tersebut menjadi pembela pusako.

Seorang ibu di Minangkabau menempati posisi sangat penting sebagai *Limpapeh rumah nan gadang*. *Limpapeh* adalah kupu-kupu yang sangat indah, *Limpapeh* diibaratkan sebagai *tunggak tuo* dari rumah gadang dan juga memiliki kuasa atas harta pusaka seperti sawah, ladang, hutan, tanah. Semuanya berada ditangan kaum perempuan yang dilambangkan “*Amban puruak* (pegangan kunci)” artinya perempuan dipandang sebagai pengelola dan pelindung kekayaan keluarga baik berupa pusako maupun sako (Moh, 2015).

Minangkabau saat ini sedang mengalami perubahan sosial. Perubahan terlihat dari struktur keluarga matrilineal itu sendiri. Keluarga *Samande* (Seibu) yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak menjadi lebih penting daripada keluarga *Saparuik* (Senenek), yang terdiri dari nenek, anak - anak serta cucu - cucunya yang hidup satu dalam rumah gadang *sakampuang* atau *sasuku* yang pernah mewarnai kehidupan setiap orang. (Firman, 1997). Keluarga *sapayuang* memiliki nenek moyang yang sama dengan keluarga *sasuku*, keluarga *samande* dan keluarga *saparuik*, meskipun kekerabatannya sudah semakin jauh, namun mereka tetap disatukan oleh prinsip moral kolektif yang didasarkan oleh kesaaman identitas dan kesamaan asal keturunan serta harta ulayat suku. Kebersamaan mereka tetap dalam rangka ideologi *malu nan indak bisa dibagi dan barek samo dipikua, ringan samo dijinjiang, kabukik samo mandaki, kalurah samo manurun*. Artinya sesuatu yang terjadi dalam suku atau kaum, seluruh anggota keluarga memiliki tanggung jawab moral membantu penyelesaian. Dalam hal ini peneliti menitikberatkan penelitian ini pada kekerabatan dalam keluarga lansia Minangkabau.

## 5. Lansia

Menurut Undang-Undang Kesejahteraan Lanjut Usia Nomor 13 Tahun 1998, menyatakan bahwa lansia adalah seseorang yang berusia mencapai 60 tahun ke atas. Menurut WHO, batasan untuk lansia antara lain usia pertengahan (*middle age*) antara 44-59 tahun, usia lanjut (*elderly*) antara 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) antara 75-90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) > 90 tahun.

Menurut Nugro (2009), perubahan pada lanjut usia adalah sebagai berikut:

- b. Perubahan sistem kekebalan tubuh yang menurun, perubahan kulit yang menyebabkan kerusakan ringan pada kulit, perubahan elastisitas pembuluh darah pada sistem kardiovaskular yang dapat mengganggu fungsi jantung, perubahan fisik seperti penurunan metabolisme hati dan ginjal dan penurunan penglihatan dan pendengaran. Perubahan fisik yang cenderung menurun menyebabkan timbulnya berbagai penyakit yang ditandai dengan ketidakmampuan lansia untuk melakukan aktivitas atau aktivitas yang tergolong berat sehingga mempengaruhi kesehatannya.
- c. Perubahan mental atau psikis berupa sikap pemakin egosentrik, mudah curiga, serta bertambah pelit atau tamak jika memiliki sesuatu. Hampir setiap lansia memiliki keinginan berumur panjang dengan menghemat tenaga yang dimilikinya, mengharapkan tetap diberikan peranan dalam masyarakat, ingin tetap berwibawa dengan mempertahankan harta bendanya, serta ingin meninggal secara terhormat.
- d. Perubahan psikososial, khususnya nilai seseorang yang diukur menurut produktivitas dan identifikasi peran seseorang dalam pekerjaan. Saat lansia

memasuki masa pensiun, mereka mengalami penurunan pendapatan, kehilangan status, kehilangan relasi dan kehilangan aktivitas, sehingga muncul kesepian dari keterasingan di lingkungan sosial dan perubahan gaya hidup.

- e. Perubahan spiritual ditandai dengan matangnya dalam beragama para lansia. Agama dan kepercayaan terintegrasi dengan kehidupan, hal ini tercermin dalam pola berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan spiritual yang matang membantu lansia menghadapi kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan, sekaligus membentuk makna dan tujuan keberadaannya dalam kehidupan.

Pada dahulunya, lansia Minangkabau tinggal bersama keluarga besar dengan keturunan mereka di rumah Gadang. Memiliki peran yang sangat penting sebagai tokoh penggalang keakraban. Dari gambaran tentang tingkat keakraban keluarga dan masyarakat Nagari sebagai komunitas yang berbentuk lingkaran konsentris atau kelas, dapat dipertanyakan mengapa wanita lansia Minangkabau datang ke PSTW dan sampai tinggal di PTSW.

#### **6. Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW)**

PSTW adalah lembaga pemerintah yang bertugas membantu para lansia yang dianggap terlantar. Menawarkan berbagai nilai perawatan untuk lansia, yang terbukti cukup menarik bagi beberapa anggota masyarakat atau keluarga Minangkabau. Konsepsi nilai masyarakat Minangkabau mengatakan bahwa *kaluak paku kacang balimbiang, tanam siriah jo ureknyo, anak dipangku kankan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan, tenggang nagari jua binaso,*



*tenggang sarato jo adaiknyo* yang artinya bahwa kewajiban moral anggota masyarakat, terutama kaum laki-laki menjaga anak, kemenakan, orang kampung, nagari dan juga adatnya. Dukungan lansia dalam PSTW menunjukkan adanya pergeseran atau perubahan sistem nilai kewajiban moral (Miko, 2017)

Masyarakat pasti memiliki persepsi yang berbeda terhadap wanita lansia yang tinggal di PTSW, sehingga dalam antropologi merupakan suatu hal yang wajar mempelajari persepsi atau pandangan orang lain terhadap tradisi masyarakat Minangkabau yang menepatkan wanita lansia pada kedudukan istimewa.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penggunaan metode penelitian kualitatif berangkat dari beberapa pertimbangan, yaitu: menggunakan metode kualitatif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif, metode kualitatif tipe deskriptif yang mengacu pada proses penelitian yang menghasilkan data kualitatif tentang ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobservasi, pendekatan ini mengarah pada situasi dan individu secara keseluruhan atau kompleks (Bogdan & Taylor, 1993). Pendekatan kualitatif (Nasution, 1992) adalah kegiatan mengamati di lingkungan hidupnya, berinteraksi, berusaha menggunakan bahasa dan menafsirkan tentang dunia di sekitar mereka. Penggunaan metode penelitian kualitatif ini karena beberapa pertimbangan yaitu: menggunakan metode kualitatif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini.

Kajian ini mencoba mendeskripsikan, menjelaskan dan menafsirkan fenomena yang sedang berlangsung saat ini. Menurut Bogan dan Taylor (Lexy, 2006) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan manusia dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Denzin dan Lincoln (2006:5) dalam Moelong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang tersedia. Peneliti kualitatif mengumpulkan data bukan dari apa yang peneliti pikirkan tentang sebagaimana mestinya, tetapi dari apa yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan disimpulkan dari sumber data. Hal ini memungkinkan penulis untuk memperkenalkan topik yang lebih rinci dan menarik terutama mengenai profil wanita lansia Minangkabau di Panti Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada wanita lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu yang berlokasi di Jorong Supanjang, Nagari Cubadak, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, sebagai panti sosial yang beroperasi dibawah naungan pemerintah Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat, Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu merupakan panti yang yang mendukung para lansia terlantar dan Panti Sosial ke -2 di Sumatera Barat setelah Sabai Nan Aluih Sicincin, sehingga sebagian besar lansia diantar oleh kerabatnya atau anggota keluarga ke Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu menurut keterangan dari Kepala UPTD Panti Sosial tersebut.

### 3. Informan Penelitian

Dalam hal ini, informan peneliti adalah seorang wanita lanjut usia yang dikirim oleh keluarganya ke Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu informan yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Sampel dipilih secara khusus oleh peneliti sesuai dengan kriteria yang ditetapkan peneliti, yaitu: Informan adalah wanita lanjut usia berusia 60-70 tahun di PSTW yang masih dapat diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Dan bahkan setelah Koetjaraningrat (1990:164), sumber informasi utama adalah orang-orang yang benar-benar mengerti masalah yang sedang peneliti kerjakan. dan dapat memberikan penjelasan lebih lanjut atas informasi yang diminta. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik *Purposive Sampling* untuk menentukan informan tambahan. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti (Sugiono, 2013:26).

Berikut Informan dalam penelitian ini yaitu:

- b. Informan Kunci, terdiri dari:
  1. Bapak Rosman SH. M.Ag. selaku Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar
  2. Ibu Yunizar selaku lansia Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar
  3. Ibu Nurtilla selaku lansia Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar

4. Ibu Aprimal selaku lansia Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar
  5. Ibu Nurbaiti selaku lansia berasal dari Sungai Limau, Pariaman
  6. Ibu Jasminar selaku lansia daerah Koto Baru (Simabua)
  7. Bapak Syamwil selaku Pegawai Layanan Administrasi Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar
  8. Ibu Fitrianita, A.M.d. Kep selaku Perawat Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar
- b. Informan Tambahan, terdiri dari:
1. Ibu Risma selaku Pedagang Sarapan Pagi Sekitar Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar
  2. Bapak Burhanuddin selaku Supir Angkot yang tinggal Sekitar Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar
  3. Bapak Iwan selaku Tokoh Masyarakat yang tinggal Sekitar Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar
  4. Ibu Nurhayati selaku anak dari Lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar
  5. Agus selaku anak lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Ada dua jenis teknik pengumpulan data dalam melaksanakan penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti di lapangan. Data primer dapat diperoleh melalui observasi

dan wawancara mendalam dengan informan penelitian. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti baik secara tidak langsung maupun melalui perantara. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data sekunder dari buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian.

Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

**a. Observasi Partisipatif**

Observasi adalah salah satu alat untuk pengumpulan data yang paling dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2015:231). Menurut Angrosini, mengamati berarti mengamati fenomena di lapangan melalui kelima pancaindra peneliti, seringkali dengan instrument atau perangkat dan merekamnya untuk tujuan ilmiah (dalam Creswell, 2015:232). Dalam penelitian ini, penulis akan menelusuri bagaimana kehidupan wanita lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar dan motivasi hidup wanita lansia terhadap perubahan sosial yang terjadi di lingkungan baru. Melalui observasi partisipatif peneliti dapat merasakan langsung apa yang dirasakan wanita lansia baik emosinya dalam proses sosialisasi dan kegelisahan batin yang dirasakan wanita lansia terhadap keluarganya.

**b. Wawancara**

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan informasi berkaitan dengan suatu masalah tertentu dari para anggota masyarakat melalui teknik bertanya yang bebas dan tujuannya adalah memperoleh informasi dan bukannya memperoleh pendapat atau respon. Oleh karena itu orang yang memberikan data tersebut disebut informan (Danim, 2002: 129).

Wawancara penelitian yang pengumpulan informasi atau keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian -pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (Koentjoeaningrat, 1997: 129).

Taylor mengungkapkan bahwa wawancara mendalam antara pewawancara dengan informan perlu dilakukan berulang kali karena pewawancara perlu mendalami informasi dari informan. Berulang kali menanyakan kepada informan yang sama berkaitan hal - hal berbeda untuk mengklarifikasi informasi dari wawancara sebelumnya atau mendalami hal-hal yang muncul dalam wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan informan (dalam Afrizal, 2015: 136).

Data yang ingin peneliti peroleh dari wawancara adalah data yang tidak peroleh peneliti selama observasi. Untuk memperoleh data yang lebih detail atau rinci yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera peneliti.

### **c. Dokumentasi**

Hasil penelitian dari wawancara atau observasi akan lebih baik jika didukung oleh bahan tambahan untuk penelitian kualitatif. Fungsi data yang diperoleh dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Dengan melakukan studi dokumentasi, dapat mempertajam dan memperluas data yang telah peneliti peroleh di lapangan. Data diperoleh peneliti dikumpulkan untuk dianalisa terkait dengan penelitian ini. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *handphone* yang digunakan untuk merekam percakapan peneliti dengan informan atau sumber data. Dokumen dalam



penelitian dapat berupa peraturan, kebijakan, profil, foto-foto ataupun dokumen lainnya yang dapat mendukung temuan penelitian tentang profil wanita lansia minangkabau di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

## **5. Analisis Data**

Penelitian tentang kehidupan lansia yang dititipkan keluarga di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar menggunakan metode analisis kualitatif (deskriptif) yang penelitian bertujuan untuk penjelasan secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta - fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Menggambarkan situasi berdasarkan fakta yang ditemukan dilapangan mengenai potret atau figur kehidupan lansia tersebut. Pertama untuk mengetahui latar belakang lansia berupa biodata dan profil lansia tersebut sebelum dititipkan keluarganya di panti sosial. Kemudian mewawancarai permasalahan - permasalahan penelitian kepada informan dan kemudian data - data atau informasi yang sudah didapat peneliti dilapangan selanjutnya peneliti mengolah informasi tersebut dan disajikan dalam bentuk tulisan dan presentai tertulis untuk menarik beberapa kesimpulan.

## **6. Proses Jalan Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 17 Juni 2021 sampai 18 Agustus 2021, Setelah mengikuti proses seminar, peneliti meminta surat rekomendasi dari fakultas untuk melakukan penelitian di lapangan, peneliti menginformasikan ke Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Batusangkar sekaligus menyerahkan surat rekomendasi dari fakultas, kemudian dari Kesbangpol

Batusangkar peneliti langsung mendatangi Dinas Sosial Batusangkar untuk memberikan surat rekomendasi dari fakultas dan kesbangpol. Peneliti kemudian pergi ke Lokasi Penelitian (Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar).

Dalam penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan Petugas PSTW Kasih Sayang Ibu, Wanita Lansia yang berada di PSTW Kasih Sayang Ibu, Masyarakat sekitar PSTW Kasih Sayang Ibu serta Keluarga Wanita PSTW Kasih Sayang Ibu. Selain melakukan wawancara peneliti juga menggunakan teknik observasi dan dokumentasi untuk memperkuat pernyataan dari informan penelitian. Peneliti juga mencari data sekunder tentang PSTW Kasih Sayang Ibu.

Dalam melakukan penelitian, peneliti didampingi teman, peneliti datang sebagai tamu dengan status mahasiswa dan menjelaskan bahwa tujuan melakukan penelitian untuk mempelajari tentang profil wanita lansia minangkabau dan persepsi masyarakat terhadap wanita lansia Minangkabau yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu. Proses pengumpulan data berlangsung selama tiga bulan.